

# **Pluralitas Agama di Kota Malang dan Dialog Gereja Terhadapnya**

oleh **Chandra Susilo Simamora\*** – Malang

---

## **Abstract**

Indonesia is a plural society, particularly in the religious aspect. It is very prominent all over the Indonesian islands and cities, including the city of Malang. Plurality in religion of this city, on the one hand, contributes for the richness of living together besides its differences. On the other hand, it brings forth some problems, particularly the issue of majority-minority relationship. For bridging the gap, the Catholic Church of the Diocese of Malang has always been promoting interreligious dialogue with people of other faiths. The writer reflects this bridge-building in the light of Jacques Dupuis' theology of dialogue and Trinitarian Christology that may enrich the practice of interreligious dialogue throughout the city.

**Keywords:** Pluralitas, agama, dialog, Gereja.

## **1. Pengantar**

Indonesia merupakan negara yang paling plural di dunia ini. Penduduknya hidup di atas ribuan pulau, dengan ratusan bahasa dan suku dengan adat dan budaya sendiri-sendiri. Di dalamnya juga terdapat hampir semua agama dunia dan agama-agama itu sendiri jauh dari monolit (bdk. Franz Magnis Suseno, 2015:92). Indonesia adalah negara multikultural dengan tiga karakter menonjol yaitu populasi umat islamnya yang besar di dunia, luas wilayah geografisnya, dan keragaman etnis dan budaya (Raymundus Sudhiarsa, 2009:104). Multikulturalitas ini di satu sisi menjadi sumber kekayaan budaya tak ternilai harganya, namun di sisi lain ia juga bisa menjadi sumber konflik horisontal. Kerusakan-kerusakan karena isu SARA merupakan konflik horisontal yang sering terjadi di negeri ini. Gelombang kerusakan anti-Cina di Jakarta, Solo, Medan, konflik antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan, konflik agama di Maluku, gerakan-gerakan separatisme Aceh dan Papua, protes-protes dari kaum fundamentalis Islam, serta merebaknya tuntutan-tuntutan untuk memerintah sendiri di berbagai daerah merupakan contoh-contoh konkret konflik horisontal yang telah mewarnai sejarah negeri ini.

---

\* Chandra Susilo Simamora adalah mahasiswa magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Kota Malang sebagai bagian dari Indonesia tidak terlepas dari pluralitas agama. Di dalam kemajemukan agama ini Gereja Katolik yang bernaung di bawah Keuskupan Malang juga hadir. Sejak kehadirannya di wilayah ini (1865), Gereja ditantang untuk menanggapi permasalahan masyarakat dan umat, khususnya soal hidup bersama dengan umat yang beragama lain. Penulis tertarik untuk mendalami tema ini karena dalam satu kesempatan wawancara dengan anggota legioner presidium Argo Karmel di Malang, penulis mendengar permasalahan mereka berhadapan dengan agama mayoritas. Dalam banyak kesempatan - terutama ketika mereka menjalankan misi mereka untuk memberi perhatian kepada orang miskin, mengunjungi orang sakit – mereka dicap melakukan kristenisasi terhadap mereka yang beragama muslim. Selain itu, kerap kali mereka dikatakan kafir oleh pihak-pihak tertentu, sehingga mereka dikucilkan dan dijauhi. Penulis berpikir bahwa dibalik wajah Malang yang tampak toleran dan damai, setidaknya sesuai dengan pengalaman penulis tinggal di Kota Malang, terdapat juga kelompok-kelompok tertentu yang kerap kali mengeksklusi mereka yang berbeda dengan kelompoknya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami toleransi antarumat beragama di Kota Malang.

Wajah Malang yang plural merupakan sumber teologi kontekstual bagi karya Gereja, baik pastoral praktis maupun refleksi teologis. Singkatnya, merujuk kepada Bevans, sumber teologi, selain Kitab Suci dan Tradisi, adalah juga konteks yang meliputi adat istiadat, kebudayaan, masalah-masalah konkret, dan lain sebagainya (Stephen B. Bevans, 2002:2). Gereja Katolik sebagai sakramen keselamatan bersama dengan agama-agama lain dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah di tengah Kota Malang.

Dalam tulisan ini, kami ingin menguraikan beberapa hal di antaranya: gambaran Kota Malang pada umumnya, pluralitas agama di Kota Malang: wajah dan tantangannya, dialog Gereja Katolik dengan Agama-agama lain di Keuskupan Malang, dan pada bagian akhir akan diberikan Teologi Dialog dan Kristologi Trinitaris Jacques Dupuis sebagai bahan pemikiran dan refleksi bagi siapa saja yang memiliki minat terhadap dialog antarumat beragama, terutama untuk membangun dialog Gereja dengan agama lain di Kota Malang.

## **2. Malang Pada Umumnya**

### **2.1 Asal-Usul dan Sejarah Kota Malang**

Asal-usul nama ‘Malang’ dapat dilihat dari beberapa teori. *Pertama*, kata “Malang” berasal dari nama Batara *Malangkucecwara* yang tertulis di dalam Piagam Mantyasih (907) dan Piagam Singhasari (908). *Malangkucecwara* ini sebenarnya terdiri dari tiga kata Sanskerta, yaitu *Mala* yang berarti segala

sesuatu yang kotor, kecurangan, kepalsuan, akibat buruk atau batil (dalam bahasa Jawa sekarang, orang sering mengatakan “*golek molo*”); lalu *Angkuca/angkuc* yang berarti menghancurkan atau membinasakan; dan *Icwara* yang berarti Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, *Malangkucecwara* memiliki makna Tuhan Yang Maha Esa menghancurkan yang batil. Semboyan ini diusulkan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka pada 1 April 1964 pada perayaan ulang tahun ke-50 Kota Malang (Dukut Imam Widodo, dkk., 2006:195. Bdk. Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2011:iv).

*Kedua*, nama ‘Malang’ juga dikaitkan dengan prasasti tembaga yang ditemukan di perkebunan Bantaran, Wlingi, di sebelah barat daya kota Malang pada akhir tahun 1974. Dalam prasasti tersebut terdapat tulisan, “...*aning sakrid Malang-akalihan wacid lawan macu pasabhanira dyah Limpa Makanagran I...*” yang berarti, “...di sebelah timur tempat berburu sekitar Malang bersama wacid dan mancu, persawahan Dyah Lima yaitu,...”. Tulisan ini memberi satu gambaran bahwa Malang merupakan suatu tempat di sebelah timur dari beberapa tempat yang disebutkan dalam prasasti tersebut. Hal ini memaksudkan bahwa pemakaian nama ‘Malang’ sudah ada paling tidak sejak abad 12 Masehi (Ibid., 15).

*Ketiga*, nama ‘Malang’ berasal dari kata ‘membantah’ atau ‘menghalang-halangi’, yang dalam bahasa Jawa berarti “Malang’. Kata ini muncul dari sebuah kisah sejarah. Dikatakan bahwa Sunan Mataram yang berniat meluaskan pengaruhnya ke Jawa Timur dan hendak menduduki daerah Malang mendapat perlawanan dari penduduk setempat. Dengan demikian, Sunan Mataram menganggap rakyat daerah ini ‘menghalang-halangi’ keinginannya. Sejak itulah daerah ini dinamakan ‘Malang’ (Ibid.). *Keempat*, ada sumber yang menyatakan bahwa sebelum 1964, dalam lambang kota Malang terdapat tulisan yang berbunyi “*Malang nominor, sursum moveor.*” Kalimat ini mempunyai arti, “Malang namaku, maju tujuanku” (Ibid., 8).

Dilihat dari sejarah, sejak purba kala wilayah Malang Raya telah menjadi kawasan pemukiman. Wilayah Dinoyo dan Tlogomas diketahui merupakan kawasan pemukiman prasejarah. Selanjutnya, berbagai prasasti (misalnya Prasasti Dinoyo), bangunan percandian dan arca-arca, bekas-bekas pondasi batu bata, bekas saluran drainase, serta berbagai gerabah ditemukan dari periode akhir Kerajaan Kanjuruhan (abad ke-8 dan ke-9). Timbulnya Kerajaan Kanjuruhan tersebut, oleh para ahli sejarah dipandang sebagai tonggak awal pertumbuhan pusat pemerintahan yang sampai saat ini, setelah 12 abad berselang, telah berkembang menjadi Kota Malang. Setelah Kerajaan Kanjuruhan, di masa emas Kerajaan Singhasari (1000M) di daerah Malang masih ditemukan satu kerajaan yang makmur, banyak penduduknya serta tanah-

tanah pertanian yang amat subur. Ketika Islam menaklukkan Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1400, Patih Majapahit melarikan diri ke daerah Malang. Ia kemudian mendirikan sebuah Kerajaan Hindu yang merdeka, yang oleh putranya diperjuangkan menjadi satu kerajaan yang maju. Pusat kerajaan yang terletak di Kota Malang sampai saat ini masih terlihat sisa-sisa bangunan bentengnya yang kokoh bernama Kutobedah di Desa Kutobedah. Adalah Sultan Mataram dari Jawa Tengah yang akhirnya datang menaklukkan daerah ini pada tahun 1614 setelah mendapat perlawanan yang tangguh dari penduduk daerah ini (Kornelius Maro, dkk., 2016:112-113).

Pada tahun 1767 Pemerintahan Kolonial Belanda memasuki Malang dan kemudian mendirikan pusat pemerintahan di dekat Kali Brantas. Seperti halnya kebanyakan kota-kota lain di Indonesia, kota Malang modern tumbuh dan berkembang setelah hadirnya administrasi kolonial Hindia Belanda. Pada tahun 1879, jalur kereta api mulai dioperasikan. Dengan sendirinya hal ini membawa perubahan terhadap tata guna tanah, yaitu daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri. Fasilitas umum seperti stasiun, alun-alun bunder direncanakan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan keluarga Belanda (Purnawan Basudoro, 2009:208-209).

## **2.2 Geografi dan Demografi Kota Malang**

Kota Malang dikenal sebagai kota dingin di Jawa Timur, namun sekarang Malang berhawa sedang oleh karena perubahan waktu dan pemanasan global. Dengan potensi alam dan iklim yang dimiliki, Kota Malang juga merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur. Malang terletak pada ketinggian antara 429 – 667 meter di atas permukaan air laut; 112,06° – 112,07° Bujur Timur, dan 7,06° – 8,02° Lintang Selatan (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2016:3). Malang juga terkenal dengan gunung-gunung yang mengelilinginya: Gunung Arjuno di sebelah Utara, Gunung Semeru di sebelah Timur, Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat, Gunung Kelud di sebelah Selatan (<http://www.pirac.org/2012/06/06/malangnya-kota-malang/>).

Jumlah penduduk Kota Malang 820.243 (2010), dengan tingkat pertumbuhan 3,9% per tahun. Sebagian besar penduduk Kota Malang adalah suku Jawa, serta sejumlah suku-suku minoritas seperti Madura, Arab, dan Tionghoa. Agama mayoritas adalah Islam, diikuti dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu (Ibid.). Luas wilayah Kota Malang sebesar 110,06 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam lima kecamatan yaitu: Kecamatan Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, dan Lowokwaru. Di sebelah Utara,

Kota Malang berbatasan dengan Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Di sebelah Timur, Kota Malang berbatasan dengan Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Di sebelah Selatan, Kota Malang berbatasan dengan Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Terakhir, di sebelah Barat, Kota Malang berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang (*Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2016:3*). Sungai yang mengalir di Wilayah Kota Malang adalah Sungai Brantas, Amprong, dan Bango.

### **2.3 Tri Bina Cita Kota Malang**

Pada salah satu Sidang Paripurna Gotong Royong Kotapraja Malang pada tahun 1962, ditetapkan Tri Bina Cita Kota Malang sebagai visi bersama Malang. Adapun Tri Bina Cita Kota Malang adalah sebagai kota pendidikan, kota industri, dan kota wisata (<https://malangkota.go.id/sekilas-malang/tri-bina-cita/>).

**Kota Pendidikan.** Malang mempunyai visi sebagai kota pendidikan karena potensi daerah yang memiliki nilai jual dan daya saing baik di tingkat regional maupun nasional. Dalam era globalisasi dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi perubahan yaitu dengan adanya tuntutan masyarakat untuk memperoleh fasilitas pendidikan yang baik dan berkualitas. Kota Malang dipenuhi oleh berbagai sekolah, kampus, serta sejumlah pondok pesantren. Fasilitas pendidikan yang memadai, dan suasana Kota Malang yang sejuk dan tenang, membuat Kota Malang menjadi tempat yang cocok untuk belajar dan menempuh pendidikan.

**Kota Industri.** Sejak dulu, Kota Malang terkenal dengan industri rokok kreteknya. Diversifikasi produk industri kecil dan menengah yang mulai bangkit sejak berlangsungnya krisis ekonomi, masih memerlukan bimbingan dalam hal peningkatan mutu, teknis dan penanam modal untuk mempercepat pemulihan pembangunan ekonomi yang berbasis pada ekonomi kerakyatan, serta untuk perkembangannya di masa mendatang. Sedangkan industri besar yang ada di Kota Malang masih perlu adanya wahana untuk diperkenalkan secara luas, sehingga semakin mendukung produktivitas Kota Malang sebagai Kota Industri.

**Kota Wisata.** Dengan potensi alam yang dimiliki oleh Kota Malang, yaitu pemandangan alam yang elok serta hawa yang sejuk, teduh dan asri serta bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda, Kota Malang layak menjadi tujuan wisata bagi wisatawan dalam maupun luar negeri. Berbagai pilihan tempat perbelanjaan, baik yang bersifat tradisional maupun modern yang tersebar di berbagai penjuru kota sangat menunjang Kota Malang sebagai Kota Pariwisata.

### 3. Pluralitas Agama di Kota Malang: Wajah dan Tantangan

Keberadaan agama-agama di Kota Malang sendiri sangatlah plural. Setidaknya hal ini ditunjukkan oleh data kementerian agama Provinsi Jawa Timur tahun 2013 (<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/wlex1395925556.pdf>). Jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 1.754.009; agama Kristen berjumlah 51.584; agama Katolik berjumlah 38.475; agama Hindu berjumlah 17.243; agama Budha berjumlah 9.621; dan agama Konghucu berjumlah 800. Dari data statistik ini dapat dilihat bahwa Gereja Katolik bukanlah agama mayoritas di Kota Malang. Gereja Katolik bisa dikatakan masuk dalam bilangan minoritas.

Mengenai toleransi hidup beragama di Kota Malang, dalam kesempatan mewawancarai para legioner presidium Argo Karmel, mereka mengatakan bahwa Kota Malang pada umumnya adalah kota yang toleran. Walaupun mereka merasakan bahwa pada akhir-akhir ini, toleransi ini mulai terkikis lantaran ada kelompok-kelompok radikal tertentu yang mengeksklusi yang lain. Kelompok ini menganggap orang-orang Kristen adalah kaum kafir sehingga pada hari Raya Natal, mereka dilarang untuk mengucapkan 'selamat Natal.' Selain itu, bakti sosial yang dilakukan oleh anggota legioner baik ketika mengunjungi orang sakit atau memberikan sembako kepada umat muslim yang berkekurangan, dicap sebagai bentuk kristenisasi oleh kelompok radikal tersebut. Terhadap hal ini, salah seorang bapak anggota legioner mengatakan:

Ketika saya datang pertama kali, sekitar tahun enam puluh lima, itu, tolerannya tinggi. Lalu belakangan ini Kota Malang berubah. Jadi ada kelompok radikal tertentu, di setiap daerah ada tokohnya. Itu menjadi batu sandungan bagi yang lain. Jadi di RT, RW, kelurahan kalau ada kelompok yang namanya itu ada di situ, pasti menjadi batu sandungan. Termasuk di dalamnya pembangunan Gereja di Sengkaling, itu ya, penyakitnya sama, karena kelompok itu (Wawancara dengan para legioner Presidium Argo Karmel).

Walaupun ada kelompok radikal tertentu yang kurang bisa menjalin persaudaraan dan toleransi dengan agama lain, para legioner tetap menyimpulkan bahwa pada umumnya wajah Kota Malang adalah toleran. Hal ini dikatakan oleh Saudari Emi: *"tetapi Malang itu tidak seperti kota yang lain. Di Malang agama-agama masih toleran. Berbeda dengan kota pesantren, di sana itu melakukan kebaktian aja sangat sulit. Di Malang, walaupun ada kelompok radikal yang mencap kegiatan atau bakti sosial yang legio lakukan sebagai kristenisasi, mereka tidak pernah melarang kami untuk kebaktian di lingkungan."*

Di mata publik, Kota Malang juga memiliki wajah yang damai dan toleran. Hal ini tampak dalam beberapa situs resmi di internet yang memberitakan

toleransi antarumat beragama. Sebut saja <http://indonesia.ucanews.com>. Di sana dikatakan bahwa para tokoh lintas agama, termasuk Katolik adakan silaturahmi Lebaran dengan tokoh Muslim dan mengunjungi pesantren di Malang, Jawa Timur (<http://indonesia.ucanews.com/2012/08/22/>). Wajah Kota Malang yang toleran juga tampak dalam [merdeka.com](http://merdeka.com). Di sana dikatakan bahwa Joko Santoso, perwakilan umat muslim yang sekaligus pengurus MUI Kota Malang, melihat situasi toleransi yang sangat kondusif di Kota Malang. Dia menggambarkan, tidak jarang dalam suasana hari besar keagamaan saling bekerja sama ikut menyukkseskan. Masjid Jami' Kota Malang biasa memanfaatkan halaman gereja Katolik Paroki 'Hati Kudus Yesus' sebagai tempat salat. Kejadian seperti ini sudah terjadi sekian tahun lamanya (<https://www.merdeka.com/>). Demikian halnya dalam [bbc.com](http://bbc.com) wajah Kota Malang yang toleran juga diamini (Lih. <http://www.bbc.com/>).

Dari pihak Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (H.A.K.) Keuskupan Malang yang diketuai oleh Romo Peter Bruno Sarbini, SVD mengatakan bahwa Gererja di Kota Malang memiliki wajah yang sangat sejuk dan ramah. Ketika penulis bertanya kepada beliau soal wajah toleransi antarumat beragama di Kota Malang, beliau mengatakan:

Ya, saya masih baru di Kom. H.A.K ini ya, tapi informasi yang saya peroleh sejak almarhum Uskup Pandoyo itu, itu menampakkan wajah Gereja yang sangat sejuk dan ramah, karena relasi beliau dengan tokoh-tokoh agama sangat bagus. Almarhum itu, perhatiannya terhadap pendidikan, orang muda, dan juga relasi antarumat beragama. Itu sangat diperhatikan, ya. Artinya bahwa bukan hanya malang raya, seluruh wilayah keuskupan malang, sampai regio timur sana. Maka selain memberi contoh, secara langsung, pendekatan-pendekatan silaturahmi beliau juga, teladan baik beliau ini juga diteruskan oleh beberapa romo, banyak, seperti romo Wajar, itu juga sangat bagus, kemudian dulu Romo Benny Susetyo yang dulu waktu kasus di situbondo itu ya, kemudian sampai sekarang masih berlanjut oleh banyak romo baik di Malang kota raya ini maupun di wilayah regio timur sana. Sehingga keberadaan Gereja kita yang sudah dirintis begitu bagus dilanjutkan oleh bapak uskup yang sekarang. Bapa uskup sekarang juga punya konsen, punya perhatian yang sangat tinggi terhadap relasi, komunikasi antarumat beragama. Sehingga keberadaan Gereja katolik ini juga diakui oleh pihak dari agama-agama lain (Wawancara di Misiologi 'Aditya Wacana').

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa Gereja Katolik di Malang mempunyai perhatian yang besar terhadap pemeluk agama-agama lain. Gereja Katolik berusaha untuk menjaga toleransi dengan menjaga hubungan yang baik dengan tokoh-tokoh agama yang ada di Kota Malang.

Selain kesan positif terhadap pluralisme agama di Kota Malang, Romo Sarbini tetap mengakui bahwa di mana-mana selalu ada kelompok-kelompok

radikal yang memiliki pemahaman yang sempit dan kurang benar terhadap agama-agama lain.

#### **4. Dialog Gereja Katolik dengan Agama-agama lain di Keuskupan Malang**

Melihat pluralitas agama di Kota Malang, Gereja Katolik di bawah Keuskupan Malang memiliki perhatian khusus terhadap agama-agama lain. Perhatian ini tampak dari komisi khusus yang dibentuk oleh kesukupan untuk menjalin hubungan dengan agama-agama lain. Keuskupan memercayakan Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (H.A.K.) untuk tugas ini. Dalam buku panduan seksi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (H.A.K) Paroki, dikatakan bahwa sasaran dari komisi H.A.K. ini adalah untuk membangun persaudaraan sejati antarumat beragama. Motivasi untuk membangun persaudaraan sejati ini bukanlah dimengerti sebagai strategi atau taktik untuk kepentingan Gereja Katolik, melainkan visi dan persepsi, keyakinan dasar yang tulus ikhlas dan lahir dari ajaran Gereja sendiri yang dijabarkan Umat Katolik Indonesia dalam persatuan dengan para gembalanya. Peristiwa-peristiwa yang mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa justru menunjukkan betapa mendesak tugas membangun persaudaraan sejati (Komisi H.A.K. Keuskupan Malang, 1997:1-4). Dialog dengan agama lain untuk membangun persaudaraan sejati dilakukan terutama pada taraf lokal. Dengan ‘taraf lokal’ dimaksudkan lingkungan sehari-hari, tempat tinggal maupun tempat kerja. Taraf lokal itu berarti lingkungan berupa: keluarga, RT/RW, kampung, dusun, kelurahan, kecamatan, kelompok-kelompok kategorial seperti kelompok gerakan, dan organisasi Katolik (Ibid., 5). Usaha untuk mencapai persaudaraan sejati dalam taraf lokal ini diusahakan lewat beberapa bentuk dialog:

##### **4.1 Dialog Kehidupan**

Dialog kehidupan dimaksudkan menghayati keyakinan masing-masing dalam suasana dan relasi rukun. Dialog kehidupan diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar. Dalam kehidupan sehari-hari, aneka pengalaman hidup, suka maupun duka, dialami bersama-sama. Saling keterlibatan dalam pengalaman orang lain berlangsung dalam suatu wujud kehidupan yang dialogal (Armada Riyanto, 2010:212.). Dialog kehidupan lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat pada setiap orang yang hidup dan tinggal dengan yang lain. Seorang Kristen, sebagai pengikut Kristus, diminta untuk menghayati dialog kehidupannya dalam semangat injili, tak perduli dalam situasi apa pun, baik sebagai minoritas maupun mayoritas.

Terhadap dialog kehidupan, Komisi H.A.K. baru-baru ini mengadakan sunat massal bagi anak-anak dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi di daerah sekitar pabrik gula Kebon Agung, Malang. Romo Sarbini sebagai ketua Komisi H.A.K. mengatakan:

...yang kami buat September lalu itu justru dialog kehidupan dan karya toh. Bagaimana kami mendekati masyarakat yang tidak mampu di dekat pabrik gula Kebon Agung. Mereka orang-orang yang tidak mampu. Di situ ada islam, hindu, kristen non Katolik, anak-anak yang tidak mampu, lalu kami ketemu RT, RW, camat, membuat acara sunatan massal. Rencana 50 anak yang ikut, lalu, yang datang sekitar 30-an. Itulah sebuah dialog kehidupan, bagaimana mereka mau menyunatkan anaknya karena terbentur biaya. Saya menawarkan dari pihak kom. HAK kerja sama dengan WKRI tingkat keuskupan malang. Wooo...disambut dengan sangat bagus, luar biasa (Wawancara di Misiologi 'Aditya Wacana').

Pihak Gereja Katolik berusaha untuk solider dengan kebutuhan mereka yang berkekurangan. Bahkan Romo Sarbini mengatakan bahwa anak-anak yang disunat massal juga diberi tas, buku dan alat-alat tulis karena mereka tidak mampu untuk membelinya (Ibid.).

Dialog kehidupan ini berjalan dengan baik di Malang, sehingga Gerja Malang menampakkan wajah yang sejuk, damai dan toleran. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, hal ini tidak hanya diakui oleh pihak Gereja saja, tetapi juga oleh publik, terutama lewat media massa. Romo Sarbini menyatakan bahwa hubungan Gereja dengan pihak pemerintahan juga terjalin dengan baik. "*Saya rasa baik ya, artinya dalam hubungan dengan pihak pemerintah juga saya rasa baik, hanya mungkin ke depan, saya punya rencana saya mau intensifkan lagi,*" demikian ditegaskan oleh ketua Komisi H.A.K. Keuskupan Malang (Ibid.).

## 4.2 Dialog Karya

Dialog karya dimaksudkan kerja sama praktis, misalnya untuk tujuan kemanusiaan atau sosial (Komisi H.A.K. Keuskupan Malang, 1997:5.). Dialog karya memiliki sasaran untuk pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Komisi H.A.K. Keuskupan Malang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kerja sama dengan agama-agama lain dalam bidang dialog karya bersama. Perhatian terhadap dialog karya ini muncul dalam program kerja Komisi H.A.K. Keuskupan Malang (Wawancara di Misiologi 'Aditya Wacana'):

- Bekerjasama dengan pemerintah daerah menggelar festival religi lintas agama.
- 1 Bakti Sosial lintas agama (pengobatan, pemeriksaan kesehatan gratis, dll),

kebersihan dan pengamanan hari-hari raya besar keagamaan lintas agama.

- Bakti lingkungan lintas agama, misalnya menebar benih, tanam bibit pohon.
- Memperkuat kerjasama antar-kaum muda lintas agama.
- Meningkatkan kerjasama dengan lembaga keagamaan non-Katolik.

### **4.3 Dialog Pandangan Teologis**

Dialog teologis tidak hanya dikhususkan untuk para ahli melainkan juga siapa saja yang memiliki kemampuan dan minat untuk hal ini. Tetapi karena halnya menyangkut soal-soal teologis yang kerap kali sulit, dialog semacam ini lebih pas untuk para ahli (Armada Riyanto, 2010:214). Dialog teologis bukan dimaksudkan untuk menyerang pandangan sesama rekan diaolog. Halnya menuntut keterbukaan dari masing-masing untuk menerima dan memperkaya nilai-nilai rohani masing-masing agen dialog. Berkaitan dengan dialog teologis ini, Komisi H.A.K. juga memberi perhatian khusus. Baru-baru ini komisi ini melaksanakan dialog interaktif antar-tokoh agama di Auditorium STFT Widya Sasana, Malang. Realisasi terhadap dialog ini, Komisi H.A.K. Keuskupan Malang merencanakan program kerja sebagai berikut:

- Seminar, diskusi, bedah buku dan dialok interaktif lintas agama.
- Sarasehan/dialog lintas agama dalam rangka Hari Kebaktian Nasional. Misalnya dengan tema: Berbeda itu Indah – Berbeda itu Berkah.

### **4.4 Dialog Iman**

Dialog iman dimaksudkan dialog tentang iman. Namun hal ini kiranya masih sulit dilaksanakan sepenuhnya. Maka komunikasi untuk lebih saling mengenal dengan tetap saling menghargai merupakan tahap yang tak boleh dilompati (Komisi H.A.K. Keuskupan Malang, 1997:5). Dialog pengalaman iman dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai rohani masing-masing pribadi pemeluk agama. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman iman yang mendalam. Oleh karena itu, dialog pengalaman iman mengandaikan iman yang mantap dan mendalam, bukan pemahaman yang sempit dan dangkal yang cenderung mengeksklusi yang lain. Oleh karena itu, salah satu langkah awal yang dilakukan Gereja Katolik malang untuk menggalakkan dialog ini adalah dengan mengadakan kunjungan ke tempat-tempat ibadat (pondok

pesantren, vihara), Seminari Protestan/Pentekosta, para pemuka dan pimpinan agama. Romo Sarbini, SVD menyatakan bahwa dibutuhkan kerendahan hati untuk menyapa dan menjalin relasi dengan mereka yang berasal dari agama lain. Inisiatif itu pertama-tama harus datang dari umat Katolik sendiri untuk bisa masuk dengan agama lain. Romo Sarbini mengatakan:

Saya punya rencana saya mau intensifkan lagi, sehingga komisi HAK ini selain membuat kegiatan tataran intelektual, seperti kali lalu kita buat yang melibatkan tokoh antarumat beragama akan kami intensifkan lagi, lebih banyak kunjungan dan silaturahmi. Misalnya ke seminari protestan, ke Buddha, ke Hindu, ke kelompok Islam ini-itu, ini-itu, dan juga kemudian kepada kelompok Kristen Katolik.... Mungkin mereka tidak butuh kita, tetapi kita sebagai Gereja, kita harus mulai mengetuk pintu masuk ke mereka. Jangan menunggu kita diminta, kita yang harus berani membuat terobosan, kita berani mengetuk pintu, kita harus berani merendahkan diri untuk berkenalan dengan mereka, untuk masuk, dengan mereka. Karena kerap kali mereka tidak terlalu memperhatikan dan lalu menyamaratakan Kristen Protestan dengan Katolik (Wawancara di Misiologi 'Aditya Wacana').

Dialog iman antarumat beragama juga tidak luput dari perhatian kaum muda dari berbagai agama di Kota Malang ini. Di Malang ada satu kelompok untuk mewujudkan hal ini, yaitu Forum Kerukunan Kaum Muda Lintas Agama. Komisi H.A.K. Keuskupan Malang sangat mendukung hal ini. Romo Sarbini mengatakan: *"Selain itu, yang saya lihat di malang raya ini, sayang kali lalu kalian sedang ujian, di sini ada mahasiswa/i yang tergabung dalam Forum Kerukunan Pemuda Antar Agama, ada yang studi S2, S3, ada yang sudah bekerja, lalu mereka punya keprihatinan seperti itu, lintas agama, ada agama Budha, Hindu, Kristen, Islam. Mereka ini punya kepedulian untuk itu. Luar biasa, bahwa mereka mempunyai perhatian terhadap itu"* (Ibid.). Untuk mendukung forum ini, Komisi H.A.K. juga merencanakan beberapa program kerja, yaitu:

- Menghidupkan Forum Doa Bersama Kaum Muda Lintas Agama.
- Memperkuat kerjasama antar-kaum muda lintas agama.

## **5. Teologi Dialog dan Kristologi Trinitaris Jacques Dupuis**

### **5.1 Beberapa Catatan terhadap Teologi Agama-agama Dewasa ini**

Teologi dialog dan kristologi trinitaris yang ditawarkan oleh Jacques Dupuis muncul dari ketidakpuasannya terhadap paradigma-paradigma teologi sebelumnya dalam kaitannya dengan peran tradisi dari agama-agama lain dalam karya penyelamatan Allah yang universal. Dupuis melihat bahwa paradigma-paradigma teologis sebelumnya ada tiga yaitu, *ecclesiocentric*, *Christocentric*,

dan *theocentric*, yang sejajar dengan tiga posisi dasar yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Jacques Dupuis, 2002:75). Perbedaan ini tidak bisa dilepaskan dari dua pergeseran paradigma (*twofold paradigm shift*) dalam teologi agama-agama dewasa ini yaitu, pertama, dari eklesiosentrisme ke Kristosentrisme, dan kedua, dari Kristosentrisme ke teosentrisme. Selain itu, Dupuis menunjukkan bahwa pembahasan lanjut mengenai dua pergeseran paradigma tersebut membawa pada kategori baru dalam menaksir nilai dari tiap agama yang berbeda. Namun, kategori tersebut tidak menunjukkan pergeseran paradigma yang baru, melainkan hanya menawarkan sebuah model dalam menaksir nilai dari tiap agama yang berbeda tersebut. Melihat hal ini, Dupuis menawarkan model “pluralisme inklusif” (*inclusive pluralism*) atau “inkluisivisme pluralistik” (*pluralistic inclusivism*), yang memberi tempat utama pada Kristologi Trinitaris sebagai kunci interpretatif.

Dupuis kemudian mengurai secara singkat pergeseran paradigma pertama. Eklesiosentrisme mengungkapkan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui pengakuan secara eksplisit iman akan Yesus Kristus di dalam Gereja. Pernyataan ini merupakan paradigma eksklusif yang secara tegas ditolak oleh Gereja Katolik. Pergeseran paradigma dari eklesiosentrisme ke Kristosentrisme, mengindikasikan bahwa pusat misteri kristen bukan lagi terletak pada Gereja tetapi pada Yesus Kristus sendiri. Bagi Dupuis, pergeseran paradigma ini mengimplikasikan suatu pemisahan yang jelas antara peran Yesus Kristus dan peran Gereja dalam sejarah keselamatan. Peran Gereja tidak bisa ditempatkan pada level yang sama dengan peran Yesus Kristus. Dengan kata lain, Gereja bukan lagi titik pusat, melainkan Gereja terpusat pada misteri Yesus Kristus. Yesus Kristus merupakan jantung dari misteri Kristiani, bukan Gereja. Selain itu, misteri Gereja selalu relatif terhadap misteri Kristus dan Gereja tidak bisa dijadikan tolok ukur dalam menilai keselamatan orang-orang dari agama lain (Ibid., 76-77).

Selanjutnya, Dupuis melihat bahwa pergeseran paradigma kedua tampak dari cara pandang inklusif yang memberi tempat sentral pada peran Yesus Kristus menuju pada cara pandang teosentrik atau pluralisme yang menempatkan Allah sebagai satu-satunya pusat (Ibid., 77-79.). Pergeseran paradigma ini menolak peran sentral Yesus Kristus dalam rencana keselamatan. Halnya berarti bahwa kepengantaraan Yesus yang universal dan konstitutif dapat digantikan dengan berbagai jalan atau figur-figur penyelamat yang dapat mengantarkan manusia kepada Allah. Ragam agama mencerminkan aneka jalan yang membawa pemeluknya kepada Allah, yang walaupun berbeda namun punya nilai yang setara. Dalam ranah dialog dengan agama-agama lain, menurut para kaum pluralis, Kristianitas dapat menjalin dialog dengan tradisi lain hanya jika

meninggalkan identitasnya akan keunikan dan karya Yesus Kristus yang bersifat konstitutif bagi keselamatan semua orang. Merujuk pada John Hick sebagai salah satu dari pluralis, Dupuis meringkas bahwa cara pandang teosentris berarti pengakuan akan kesetaraan makna dan nilai dari agama-agama dan penolakan tidak hanya akan peran unik Kristianitas melainkan juga Yesus Kristus yang konstitutif dan normatif (Jacques Dupuis, 2002: 79).

Sementara itu, menurut Dupuis, Paul Knitter mencoba memberi solusi terhadap kritik di atas dengan mengajukan model regnosentrisme atau soteriosentrisme. Knitter mengamati bahwa semua agama dengan cara yang berbeda menawarkan pesan keselamatan atau pembebasan manusia (Ibid., 80). Dalam kristianitas hal ini berarti semua agama merupakan tanda kehadiran kerajaan Allah di dunia. Setiap agama dengan caranya masing-masing memiliki peran untuk mengembangkan kerajaan Allah di dunia ini. Oleh karena itu, bagi Knitter model Kerajaan Allah adalah versi baru dari model teosentrik. Bagi Dupuis, model ini memberi sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap penganut dari agama-agama lain, yaitu bahwa mereka juga merupakan anggota dari Kerajaan Allah dan bersama dengan orang Kristiani mereka ditentukan untuk mengembangkan Kerajaan Allah sampai pada kepenuhan eskatologis (Ibid., 81).

Dupuis setuju bahwa ada hubungan yang erat antara Kerajaan Allah dengan Gereja, tetapi pada saat yang sama, ada juga perbedaan di antara keduanya. Baginya, dalam sejarah dapat dilihat bahwa Kerajaan Allah itu adalah realitas universal yang melampaui ikatan-ikatan dalam Gereja. Di dalam realitas universal inilah para pemeluk agama-agama lain berbagi dengan umat Kristen (Jacques Dupuis, 1997:336-346). Dengan demikian, Dupuis menolak bahwa Kerajaan Allah identik dengan Gereja itu sendiri dan menolak untuk mereduksi agama-agama lain hanya sebagai agama-agama '*natural*'. Ia sekaligus menekankan universalitas Kerajaan Allah dan sakramentalitas Gereja yang melaluinya Gereja dipanggil untuk melayani dan bersaksi tentang Kerajaan Allah. Namun demikian, Dupuis tetap mengkritisi model Kerajaan Allah yang ditawarkan oleh Knitter. Dupuis menyatakan bahwa dalam iman Kristiani, Kerajaan Allah hadir di dunia melalui karya Yesus Kristus, merengkuh penganut agama lain melalui kebangkitan-Nya, dan mencapai kepenuhan eskatologis sebagai Kerajaan yang diserahkan Kristus kepada Bapa-Nya (1Kor 15:25). Bagi Dupuis, teosentrisme dan Kristosentrisme, maupun regnosentrisme dan Kristosentrisme bukan merupakan dua paradigma yang berbeda, melainkan dua segi yang tak-terpisahkan dalam satu realitas yang sama (Jacques Dupuis, 2002: 81).

Selain itu, Dupuis juga melihat bahwa Logosentrisme dan Pneumatosentrisme merupakan model yang diusung untuk menggantikan Kristosentrik

dengan merujuk pada kehadiran Sabda Allah (*the Word of God*) dan Roh Allah (*the Spirit of God*), yang aktif dan universal di dunia dan sejarah (Ibid.). Terhadap model ini, Dupuis mengkritisnya karena *Logos* dan *Pneuma*, cenderung dipisahkan dari peristiwa Yesus Kristus. Dupuis melihat bahwa model ini melihat *Logos* dan *Pneuma* sebagai agen atau pengantara yang berkarya secara mandiri, dan melampaui keterbatasan sejarah dari peristiwa Kristus. Dalam model Sabda Allah, adalah Sabda Allah sendiri, bukan Sabda yang menjelma menjadi daging, yaitu Yesus Kristus, yang menyelamatkan dalam setiap peristiwa dan sejarah (Ibid.). Demikian halnya dalam model logosentrik, sabda dan manusia Yesus diandaikan terpisah (Ibid., 82.). Di sini dapat dilihat bahwa model ini mengandaikan ada dua ekonomi keselamatan. Pertama, bagi orang Kristiani, keselamatan diperoleh melalui Sabda Allah yang terdapat dalam diri Yesus Kristus; dan kedua, bagi pemeluk agama lain, keselamatan diperoleh melalui Sabda Allah sendiri yang terpisah dari peristiwa Yesus.

Dupuis mengkritisi model logosentrik tersebut dengan merujuk pada prolog Injil Yohanes (Yoh. 1:1-18) tentang kehadiran Sabda (*Logos*) sebelum inkarnasi-Nya dalam Yesus Kristus. Dupuis menekankan bahwa Kristianitas secara tradisional memahami tindakan antisipatif Sabda Allah berkaitan erat dengan peristiwa Yesus Kristus yang merupakan puncak dari karya keselamatan Allah. Sabda yang akan menjelma (*The-Word-to-be-incarnate*) dan Sabda yang menjelma (*The-Word-Incarnated*) merupakan satu realitas yang tak dipisahkan. Oleh karena itu logosentrisme dan Kristosentrisme tidak saling berlawanan, melainkan saling melengkapi dalam satu rencana keselamatan Allah yang terungkap dalam sejarah, dan memuncak dalam peristiwa Yesus Kristus, Sada yang menjelma (Ibid.). Dupuis menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antara universalitas Sabda Allah dan sentralitas dari peristiwa Yesus. Keduanya memang tidak identik dan tetap berbeda tetapi juga tidak dapat dipisahkan (Jacques Dupuis, 2002:156). Keduanya saling melengkapi dalam rencana tunggal keselamatan Allah.

Bagi Dupuis, tindakan Sabda Allah yang menyelamatkan dan melampaui batas-batas tradisi kristianitas tidak dapat direduksi kepada peristiwa Yesus Kristus. Inkarnasi historis Sabda Allah dalam rencana keselamatan Allah harus dilihat sebagai sesuatu yang konstitutif terhadap rencana keselamatan. Hanya dengan cara pikir inilah kehadiran Logos yang universal dan aktif sebelum dan sesudah inkarnasi tidak bertentangan dengan Sabda yang menjelma sebagai penyelamatan universal dan satu-satunya pengantara antara Tuhan dan manusia. Dupuis mengatakan: “*whichever might be the divine manifestations through the Word as such, the event of Jesus Christ remains the climax of God’s plan for humankind and of the history through which this*

*plan unfolds. The Word as such and the Word incarnate belong together to the one history of salvation.” (Ibid., 157).*

Terhadap identitas Yesus sebagai pengantara satu-satunya, Dupuis mengatakan bahwa identitas personal Yesus sebagai satu-satunya Anak Allah menjadi dasar teologis untuk universalitas peristiwa Yesus Kristus (Jacques Dupuis, 1991:196). Hal ini tidak memaksudkan bahwa Dupuis menolak peran penting dari tindakan manusiawi Yesus untuk mewujudkan Kerajaan Allah melalui keberpihakannya terhadap yang miskin maupun terlantar, dan perjuangannya terhadap keadilan. Tetapi halnya memaksudkan bahwa tindakan ‘duniawi’ Yesus tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama terhadap keunikan dalam rencana keselamatan. Dasar teologis terhadap peristiwa Yesus Kristus yang unik dan universal terletak pada fakta bahwa melalui inkarnasi Sabda Allah, Allah membangun suatu ikatan dan kesatuan yang tak terputuskan dengan seluruh humanitas.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan Roh Allah, Dupuis menemukan bahwa model pneumatosentrisme juga cenderung memisahkan antara karya keselamatan oleh Roh Allah dan karya keselamatan dalam peristiwa Yesus Kristus. Dupuis tentu menolak pemahaman ini dan menyatakan bahwa karya Roh Allah sebelum maupun sesudah peristiwa Yesus Kristus selalu memiliki keterkaitan dengan peristiwa Yesus Kristus sebagai puncak dari rencana keselamatan Allah bagi manusia (Ibid., 181). Dengan kata lain, kehadiran dan aktivitas Roh Allah sebelum inkarnasi harus selalu diinterpretasi dalam konteks peristiwa Yesus Kristus. Demikian, pneumatosentrisme dan Kristosentrisme tidak dapat dipahami sebagai dua karya keselamatan yang berbeda, melainkan dua aspek tak terpisahkan yang saling melengkapi dalam satu ekonomi keselamatan.

## **5.2 Teologi Dialog dalam Perspektif Kristologi Trinitaris**

Merujuk pada M. Barnes, Dupuis melihat dialog sebagai asimetri, yaitu pengakuan akan perbedaan antara rekan dialog. Baginya dialog berarti berpegang teguh pada identitas religius masing-masing sekaligus terbuka dan bersaudara dengan penganut agama lain. Dengan kata lain, validitas teologi

---

2 Jacques Dupuis, *Christianity and the religions*, hlm. 158: “*The incarnation represents the most profound and immanent way in which God personally committed himself to humanity in history. It follows from this that the Jesus Christ event in its entirety, from the incarnation to the resurrection and glorification, seals the decisive pact which God institutes with humanity. It is, and remains, throughout history the sacrament and seal of the pact. In this quality the Jesus Christ event obtains, in the history of salvation, a unique and irreplaceable place. It is a truly “constitutive” element in the mystery of salvation for the whole of humanity.*”

Kristiani tentang agama-agama dinilai lewat dua kriteria: kesetiannya pada tradisi Kristiani, dan kemampuannya mendorong umat Kristiani menjalin relasi secara positif dengan penganut lain(Ibid., 86). Dengan demikian kecenderungan terhadap absolutisme dan relativisme tidak terjadi dalam dialog.

Menyikapi pluralisme agama, Dupuis mengajukan Kristologi Trinitaris sebagai dasar refleksi teologis terhadap agama-agama lain. Dupuis menyatakan bahwa Teologi Kristen terhadap pluralisme agama yang dibangun atas dasar Kristologi Trinitaris akan mampu mengkombinasikan tindakan Sabda Allah yang menyelamatkan, karakter sentral dari peristiwa Yesus Kristus, dan kehadiran Roh Kudus yang universal. Dalam Kristologi ini, relasi interpersonal antara Yesus dan Allah yang Ia sebut Bapa, serta antara Yesus dan Roh Kudus mendapat penekanan yang kuat. Relasi tersebut intrinsik dalam pribadi dan karya Yesus. Implikasi dari Kristologi Trinitaris ini tampak dalam relasi erat dan unik antara Allah dan Yesus berdasarkan misteri inkarnasi. Namun di sisi lain, relasi Allah dan Yesus dalam kemanusiaannya memiliki jurang yang tak terjembatani(Ibid., 92). Yesus tidak pernah menggantikan tempat Bapa-Nya, tetapi sekaligus Bapa dinyatakan dalam diri Yesus.

Selanjutnya, Kristologi Trinitaris mengungkapkan keterkaitan antara Yesus dengan Roh Kudus. Kristologi dan pneumatologi tidak dipahami sebagai dua ekonomi keselamatan yang terpisah; namun keduanya tetap memiliki perbedaan sesuai kekhasan pengaruh mereka masing-masing dalam rencana penyelamatan manusia oleh Allah. Buah inkarnasi Sabda Allah yang menyelamatkan adalah pencurahan Roh Kudus yang dilambangkan pada peristiwa pentekosta. Di sisi lain, peristiwa Yesus (hidup, karya, kematian dan kebangkitan-Nya) digerakkan dan menjadi operatif dalam ruang dan waktu oleh karena Roh Kudus.<sup>3</sup> Roh Kudus hadir sebelum dan sesudah peristiwa Kristus. Peristiwa Kristus sekaligus merupakan karya Roh Kudus dan memicu pencurahan Roh Kudus. Terdapat relasi timbal balik saling memengaruhi antara karya Sabda yang menjelma dan Roh Kudus dalam karya keselamatan Allah yang tunggal bagi manusia. Kristologi Trinitaris ini mampu mengkombinasikan ketegangan konstruktif antara ciri historis dari peristiwa Yesus Kristus dan tindakan universal Roh Allah (Ibid., 2002:94).

---

3 Jacques Dupuis, *Christianity and the religions*, hlm. 93: “While the functions of the Son and the Spirit need to be kept clearly distinct, there is between them no dichotomy but total complementary in a single divine economy of salvation: only the Son became man, but the fruit of his redemptive incarnation is the outpouring of the Spirit symbolized at Pentecost. The Christ event is at the centre of the historical unfolding of the divine economy, but the punctual event of Jesus Christ is actuated and becomes operative throughout time and space in the work of the Spirit.”

Dalam perspektif Kristologis Trinitaris, kehendak Allah untuk menyelamatkan umat manusia, yang terbentang dalam sejarah keselamatan merupakan dinamika interaksi antara tiga unsur: peristiwa keselamatan dalam Yesus Kristus yang hadir secara inklusif sepanjang sejarah bagi semua orang melalui kebangkitan-Nya, kehadiran universal dari karya Sabda, dan kehadiran universal Roh Allah (Antonius Dhimas Hardjuna, 2017:75).

Kristologi Trinitaris ini menjadi jalan tengah antara inklusivisme dan pluralisme. Inklusivisme mempertahankan peran universal dan keunikan dari Yesus Kristus dalam tata keselamatan. Namun kesulitan dialog dalam paradigma ini adalah bagaimana mungkin dialog bisa terjadi bila hanya dalam Yesuslah Allah telah memberikan kepenuhan Sabda-Nya. Sementara kaum pluralis, mereka cenderung untuk menanggalkan keunikan peristiwa Yesus dalam tata keselamatan manusia. Yesus disetarakan dengan figur-figur suci dalam agama-agama lain. Dengan kata lain ketegangan antara inklusivisme dan pluralisme merupakan ketegangan antara absolutisme dan relativisme. Oleh karena itu, Dupuis mengusung teologi dialog inklusivisme pluralis yang didasarkan pada refleksi Kristologis Trinitaris.

Dalam Surat kepada Timotius, Paulus memang mengatakan bahwa manusia Yesus Kristus merupakan 'pengantara tunggal' antara Allah dan manusia (1 Tim 2:5). Tetapi kepengantaraan tunggal Yesus ini harus dilihat secara seimbang. Dupuis melihat bahwa pengantaraan Yesus dipahami sekaligus sebagai konstitutif dan relasional. Konstitutif memaksudkan bahwa misteri paskah Yesus mempunyai arti yang universal sesuai dengan rencana penyelamatan Allah terhadap manusia. Dengan kata lain, peristiwa Yesus menyelamatkan seluruh umat manusia. Peristiwa Yesus merupakan peristiwa yang menyeluruh-manusiawi-Ilahi, yang memeteraikan persatuan yang tak dapat terhancurkan antara Yang Ilahi dan umat manusia (Ibid., 76). Peristiwa Yesus ini menjadi unsur yang *sine qua non*, yang memungkinkan persatuan antara Allah dan manusia. Sementara relasional berarti bahwa ada hubungan timbal balik antara jalan keselamatan melalui Yesus Kristus dan jalan keselamatan melalui agama lain. Peristiwa Yesus merupakan puncak dari karya keselamatan, akan tetapi karya kesamatan Allah tidak dapat dibatasi pada peristiwa Yesus tersebut walaupun peristiwa Yesus senantiasa tak-terpisahkan dengan rencana tunggal Allah untuk menyelamatkan manusia. Terhadap hal ini Dupuis mengatakan: "*Jesus Christ is indeed the constitutive Savior of humankind and the Christ event is the cause of the salvation of all human beings; but this does not prevent the other traditions from serving as "mediations" of the mystery of salvation in Jesus Christ for their followers within God's design for humankind.*" (Jacques Dupuis, 2002:253).

Pemahaman identitas Yesus sebagai pengantara tunggal seperti yang diuraikan di atas memberikan ruang untuk teologi yang terbuka terhadap agama lain. Kristologi Trinitaris mengakui kehadiran dan aktivitas Sabda Allah dan Roh Kudus dalam agama lain. Kristologi ini juga mengafirmasi pluralitas jalan keselamatan maupun figur-figur yang menyelamatkan sesuai dengan rencana Allah dalam Yesus. Dupuis menjelaskan: *“The mystery of the incarnation is unique; only the individual human existence of Jesus is assumed by the Son of God. But while he alone is thus constituted the “image of God,” other “saving figures” may be ... “enlightened” by the Word or “inspired” by the Spirit, to become pointers to salvation for their followers, in accordance with God’s overall design for human kind*”(1997:298). Figur yang menyelamatkan dalam setiap agama juga diterangi dan diinspirasi oleh Sabda dan Roh Allah untuk menjadi penunjuk kepada keselamatan terhadap para pengikutnya.

Yesus Kristus adalah Penyelamat seluruh umat manusia, namun adalah Allah Bapa bukan Yesus Kristus sebagai Sabda yang menjelma, sumber satu-satunya keselamatan manusia. Dalam Perjanjian Baru sebutan ‘Penyelamat’ merujuk pertama-tama kepada Allah Bapa (2Kor 5:19). Karya keselamatan dalam Yesus Kristus merupakan ‘sakramen keselamatan Allah’, namun kehendak Allah tidak terbatas pada peristiwa tersebut (Jacques Dupuis, 2002:159). Iman akan kepengantaraan tunggal Yesus tetap membuka ruang bagi ‘pengantaraan partisipatif’ dari figur-figur yang menyelamatkan dari agama lain, yang memperoleh makna dan nilai dari pengantaraan Yesus Kristus (Lih. Jacques Dupuis, 2002:168-169).

Perspektif Kristologi Trinitaris menegaskan bahwa pengakuan akan kepenuhan pewahyuan dalam Yesus Kristus, tidak berlawanan dengan pengakuan akan karya Sabda yang melampaui karya dari Sabda yang menjelma (lih. Jacques Dupuis, 2002:157). Demikian halnya dengan sentralitas peristiwa Yesus dalam tata keselamatan, perspektif ini melihat bahwa Allah tetap tidak berhenti menyatakan Diri kepada umat manusia, bahkan lewat para nabi dan tradisi agama-agama. “Kepenuhan’ pewahyuan dalam Yesus harus dipahami secara kualitatif bukan kuantitatif. Kualitas kualitatif tersebut adalah identitas-Nya sebagai Anak Allah. Namun pewahyuan tersebut “tetap terbatas”, “tidak absolut” bukan dalam pengertian relatif melainkan konstitutif-relasional. Oleh karena itu, “kepenuhan” pewahyuan dalam Yesus Kristus tidak menghalangi kelanjutan “pewahyuan” Diri Ilahi kepada umat manusia melalui para nabi dan tradisi agama-agama. Kemanusiaan Yesus itu bersifat ‘konkret-universal’, yang berarti bahwa partikularitas peristiwa Yesus tidak berlawanan dengan universalitas karya keselamatan Allah. Peran Yesus Kristus yang konstitutif

sekaligus partikular dan karya universal dari Sabda Allah tidak membentuk dua dikotomi keselamatan, melainkan satu ekonomi keselamatan yang menyatakan proses manifestasi Diri Allah yang bertahap dalam sejarah (Antonius Dhimas Hardjuna, *Op. Cit.*, hlm. 77.).

### 5.3 Pluralisme *In Principle*

Pluralisme *in principle* hendak menyasar pemahaman yang komprehensif tentang sejarah keselamatan Allah bagi manusia sejak awal mula. Sejarah keselamatan merupakan dialog keselamatan yang ditawarkan oleh Allah melalui Sabda dan tindakan-Nya kepada manusia yang meliputi seluruh sejarah manusia sejak penciptaan. Sejak awal mula, Allah telah membuat pelbagai perjanjian dengan umat manusia, sebelum membuat perjanjian baru dalam Yesus Kristus. Namun perjanjian dalam Adam, Nuh, Abraham, dan Musa, terarah pada perjanjian baru dalam Yesus Kristus. Perjanjian baru ini tidaklah membatalkan atau menghapus perjanjian-perjanjian sebelumnya. Karena itu, dalam keseluruhan kerangka rencana keselamatan Allah bagi manusia, perjanjian-perjanjian tersebut tetap berlangsung dan punya makna berhadapan dengan peristiwa Yesus Kristus. Dengan terang di atas, Dupuis menegaskan bahwa semua bangsa adalah umat Allah.

Dupuis menolak untuk mereduksi keberadaan tradisi religius yang beraneka ragam hanya sebagai sebuah ekspresi/ungkapan pencarian manusia akan Allah dalam budaya-budaya yang berbeda. Ia melihat bahwa keberadaan tradisi religius yang beraneka ragam itu sebagai dasar pluralisme religius *in principle* dalam misteri komunikasi diri Allah kepada manusia (Lih. Jacques Dupuis, 1997:386-387). Allah senantiasa mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia sepanjang sejarah. Konsekuensinya adalah bahwa pluralisme agama harus dipahami sebagai ungkapan positif dari kehendak Ilahi karena mereka harus ada '*in principle*'. Pluralisme agama ini didasarkan pada kelimpahan dan keragaman dari manifestasi Diri Allah kepada umat manusia yang historis, yaitu pada misteri komunikasi Diri Allah Tritunggal kepada umat manusia dalam sejarah.

Pluralisme agama secara teologis tidak dapat didasarkan hanya pada faktor keberagaman kultur umat manusia, melainkan pada misteri Allah sendiri yang mengkomunikasikan Diri pada manusia (Lih. Jacques Dupuis, 2002:96-138). Karena itu, pengertian agama sebagai 'jalan' keselamatan berarti pertama merujuk pada Allah yang menganugerahkan keselamatan kepada umat manusia. Adalah Allah yang menyelamatkan bukan agama. Dalam tradisi agama-agama lain, sekurang-kurangnya dapat ditemukan jejak dari peristiwa Allah yang

mencari dan mengkomunikasikan Diri kepada manusia serta jawaban iman manusia kepada-Nya. Dupuis melihat bahwa misteri keselamatan itu tetap satu dalam Kristus, tetapi misteri keselamatan ini juga hadir di luar kristianitas, dalam tradisi agama-agama lain secara implisit dan tersembunyi (lih. Jacques Dupuis, 2002:188). Pengakuan akan kehadiran misteri Kristus dalam agama-agama secara implisit memiliki konsekuensi tidak hanya kepada agama-agama tetapi terhadap kristianitas sendiri. Pertama, orang-orang Kristen akan melihat penganut agama-agama lain secara lebih terbuka dan penuh rasa hormat. Kedua, orang-orang Kristen dapat belajar dari pengalaman akan Allah dari penganut agama lain dan menemukan cara baru untuk melihat misteri Kristus. Ketiga, walaupun orang-orang Kristen percaya bahwa mereka memiliki pewahyuan Allah yang paling otentik dan penuh melalui Yesus Kristus, mereka tetap bisa memperdalam pemahaman mereka tentang Yesus Kristus melalui perjumpaan dan syering pengalaman religius.

“Pewahyuan” Diri Ilahi kepada seluruh umat manusia melalui para nabi atau tradisi-tradisi dalam agama-agama lain, tidaklah dipahami bahwa mereka mempunyai peran untuk menyelamatkan, melainkan sebagai penunjuk atau mengarahkan para pengikutnya pada perjumpaan dengan misteri keselamatan dalam Yesus Kristus (Jacques Dupuis, 1997:298). Peran kepengantaraan dalam tradisi agama-agama lain tetap memperoleh nilai dari kepengantaraan Yesus Kristus.

#### **5.4 Praksis Dialog Interreligius**

Dialog interreligius bagi Dupuis tidak lain adalah “*mutual asymmetrical complementarity*.” Halnya demikian karena dalam Kristologi Trinitaris, “kebenaran dan rahmat” dapat ditemukan di luar Kristianitas. Di sini kesaling-melengkapi antara Kristianitas dan agama-agama menjadi sangat penting. Kepenuhan pewahyuan Allah dalam peristiwa Yesus Kristus, yang memiliki peran konstitutif bagi keselamatan umat manusia, tidak menutup ruang bagi nilai kebenaran dan rahmat yang terkandung dalam tradisi agama-agama. Namun, rahmat dan kebenaran tersebut selalu memiliki keterkaitan dengan karya dan tindakan Yesus sekaligus bersumber dari-Nya. Kepenuhan pewahyuan dalam Yesus Kristus dimengerti bukan dalam arti menggantikan (*substitution/replacement*) melainkan mengkonfirmasi (*confirmation/accomplishment*). Kepenuhan pewahyuan dalam Yesus ini juga tidak dimengerti sebagaimana dipahami dalam teori pemenuhan (*fulfilment theory*) yang diusung oleh mereka yang menganut paham inklusivisme. Kesaling-melengkapi antara Kristianitas dan agama-agama berarti interaksi yang saling memperkaya.

Dupuis menggunakan istilah “*asymmetrical*” untuk menyatakan bahwa pengakuan akan nilai-nilai kebenaran dalam tradisi agama-agama tidak mengurangi kepenuhan dari pewahyuan Allah dalam hidup dan karya Yesus Kristus. Dengan kata lain, halnya bukan berarti bahwa pewahyuan Allah dalam diri Yesus menjadi tidak penuh tanpa peran dari tradisi agama-agama, walaupun semuanya itu berkaitan dalam satu proses komunikasi Diri Allah kepada manusia. Demikian juga kebenaran dalam tradisi agama terarah pada misteri Yesus Kristus yang membawa pada kepenuhan, namun keterarahan tersebut tidak mengurangi “kebenaran dan rahmat” yang terdapat dalam tradisi agama-agama. Dengan demikian, bagi Dupuis, dialog interreligius merupakan kesempatan untuk menjalin interaksi yang saling memperkaya. Dengan pemahaman ini, orang Kristiani tidak harus meninggalkan perspektif iman Kristianinya yang khas, melainkan orang Kristiani membuka diri mereka untuk diperkaya oleh kekhasan tradisi lain.

Bagi Dupuis, dialog bukan bertujuan untuk membertobatkan penganut agama lain untuk menjadi seorang kristen. Ia membedakan tujuan dialog dan pewartaan. Dialog memiliki tujuan untuk sampai pada pertobatan dari masing-masing partner dialog, sementara pewartaan fokus untuk mengajak orang lain menjadi murid-murid Kristus di dalam Gereja Kristen (Jacques Dupuis, 1997:298). Selain itu, Dupuis menekankan bahwa dialog tidak bisa berhenti hanya pada tataran teoritis, tetapi halnya harus sampai pada praksi yang bertujuan pada pembebasan. Dalam hal ini, bentuk dialog interreligius tidak hanya berhenti pada dialog kehidupan, dialog teologis atau syering pengalaman iman, tetapi juga harus menjadi suatu tindakan nyata dalam bidang sosial, budaya, dan tingkat rasial. Tujuan utama dari dialog adalah untuk membebaskan kemanusiaan dari semua jenis tekanan (Lih. Christopher Grzelak, 2009: 27).

## 6. Simpulan

Dialog merupakan sebuah ‘panggilan perenial’ (Lih. Armada Riyanto, 2010: 478-480). Diksi ini halnya memaksudkan bahwa dialog merupakan suatu tindakan yang tidak hanya mendesak untuk dilakukan saat ini dan di sini, tetapi untuk selamanya. Sejauh seseorang masih hidup dan ada bersama dengan yang lain, dialog menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Dialog sebagai panggilan *perenial* mengafirmasi bahwa nilai baik atau tujuan hidup manusia tidak hanya satu, melainkan ada banyak sesuai dengan keyakinan maupun pengertian seseorang atau kelompok tertentu; dan tujuan itu kerap tidak bersesuaian dan tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Karena alasan inilah, dialog menjadi suatu keharusan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Dalam satu kesempatan bertemu dengan pemimpin Muslim dan Kristen di Kenya, Afrika, hal senada

dikatakan oleh Paus Fransiskus bahwa dialog antarumat agama adalah suatu keharusan walaupun kadang sulit untuk dilakukan (<http://www.bbc.com/indonesia/dunia/>). Bersama dengan Jacques Dupuis, kita disadarkan bahwa dialog pertama-tama bertujuan untuk pertobatan kedua belah pihak yang berdialog. Dialog bertujuan untuk memperkaya iman dan pemahaman kita akan misteri Kristus dalam tradisi dan jalan agama-agama lain. Allah adalah kasih, dan Ia menghendaki keselamatan semua orang, termasuk mereka yang menganut agama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Malang (2016), *Kota Malang dalam Angka 2016*. Malang: BPS Kota Malang.
- Basudoro, Purnawan (2009), *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Bevans, Stephen B. (2002), *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Bosch, David J. (1997), *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Brotosudarmo, Drie S. (2017), *Misi Perkotaan (Urban Mission)*. dalam SIAP: Suci, Iman, Akademis, dan Praktis (Jurnal Teologi). Vol.6, No. 1. Juni.
- Coward, Harold (1989), *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhimas Hardjuna, Antonius (2017), “Sumbangan Pemikiran Jacques Dupuis bagi Hidup Menggereja dalam Masyarakat Pluralistik”. *Jurnal Teologi*. Vol. 06, No. 01, Mei.
- Dupuis, Jacques (1991), *Jesus Christ at the encounter of world religions*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Dupuis, Jacques (1997), *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Dupuis, Jacques (2002), *Christianity and the religions: From confrontation to dialogue*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Hidayat, Wahyu R. (2004), *Membangun dari Malang*. Malang: UMM Press. <http://indonesia.ucanews.com/2012/08/22/pemuka-agama-katolik-adakan-silaturahmi-lebaran-dengan-tokoh-muslim/> (diakses tanggal 28 Desember 2017, pukul 20.30 WIB).

<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/wlex1395925556.pdf> (diakses tanggal 4 Januari 2018, pukul 17.30 WIB).

[http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/07/150717\\_indonesia\\_salat\\_ied](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/07/150717_indonesia_salat_ied) (diakses tanggal 28, pukul 21.15 WIB).

[http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151126\\_dunia\\_paus\\_kenya](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151126_dunia_paus_kenya) (diakses tanggal 7 Januari 2018, pukul 21.00 WIB).

<https://malangkota.go.id/sekilas-malang/tri-bina-cita/> (diakses tanggal 4 Januari 2018, pukul 18.00 WIB).

<https://www.merdeka.com/peristiwa/contohnya-toleransi-di-malang-halaman-gereja-untuk-salat-id.html> (diakses tanggal 28 Desember 2017, pukul 21.00 WIB).

Komisi H.A.K. Keuskupan Malang (1997), *Panduan Seksi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (H.A.K.) Paroki*. Malang: Dioma.

Maifil Eka Putra, <http://www.pirac.org/2012/06/06/malangnya-kota-malang/> (diakses tanggal 18 Desember 2017, pukul 16.20 WIB).

Maro, Kornelius dkk. (2016), "Malang Raya sebagai Locus Theologicus: Upaya Mendalami Isu-isu Menonjol dalam Masyarakat Setempat," *Perspektif*. Vol. 11-No. 2.

Riyanto, Armada (2010), *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.

Wawancara dengan para legioner Presidium Argo Karmel, di Kapela Urusulin di Jl. Jaksa Agung Suprpto, Samaan, Klojen, Kota Malang, pukul 18.00 WIB.

Wawancara di Misiologi 'Aditya Wacana' pada tanggal 5 Januari 2018, pukul 08.30-09.00 WIB.

Widodo, Dikut Imam, dkk. (2006), *Malang Tempo Doeloe*. Jilid II. Malang: Bayumedia Publishing.